

**PERBANDINGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE JIGSAW DENGAN STAD TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA
(Studi Pada SMP NEGERI 1 Batanghari)**

Rika Melia Sari

Email: Rika_meliasari@ymail.com

No Hp 0857 8366 7655

Yon Rizal dan Nurdin

Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila

Abstract: This study have a purpose to know :1) are there differences average result learning outcomes using the Integrated Social learning models of Jigsaw with STAD. 2) are the average results of Integrated Social learning using learning models Jigsaw more higher than STAD. This study used an experimental method with a comparative approach. Means of collecting data in the form of a multiple choice test of 40 questions to 54 students . The results showed : a) there is a difference in average learning outcomes using the Integrated Social learning models of Jigsaw with STAD. Based on the analysis of data obtained significant $2.09 > 1.67$. b) the average results of Integrated Social learning using learning models Jigsaw more higher than STAD. Based on the comparison of the average of each items on the experimental class and the control is $78,70 > 74,33$.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) apakah ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw dengan tipe STAD. 2) apakah rata-rata hasil belajar IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan tipe STAD. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan komparatif. Alat pengumpul data berupa tes pilihan ganda sebanyak 40 soal kepada 54 siswa. Hasil penelitian menunjukkan; a) terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw dengan tipe STAD. Berdasarkan analisis data diperoleh signifikan $2,09 > 1,67$. b) rata-rata hasil belajar IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan tipe STAD. Berdasarkan perbandingan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu $78,70 > 74,33$.

Kata kunci : hasil belajar, jigsaw, stad.

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan mutu pendidikan bukanlah hal yang mudah, dan ini tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat. Dalam hal ini pemerintah beserta instansi-instansi terkait memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Suatu pendidikan dikatakan berkualitas apabila dalam proses pelaksanaan pembelajarannya efektif dan siswa memiliki hasil belajar yang baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam usaha mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda, keanekaragaman potensi yang dimiliki peserta didik ini menjadi salah satu tugas bagi guru. Oleh karena itu perlu diadakannya pembaharuan dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pemerintah yang dalam hal ini Kementrian Pendidikan Nasional telah melakukan banyak kebijakan untuk terus memajukan pendidikan dengan membuat kebijakan pendidikan yang tentunya ditujukan untuk memajukan dan meningkatkan pendidikan. Diantaranya dengan penyempurnaan kurikulum yang terus dilakukan guna menyesuaikan dengan perkembangan dunia sekarang ini. Keseriusan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan juga diwujudkan pemerintah dalam peningkatan anggaran bidang pendidikan di dalam anggaran pembelanjaan Negara.

Hal ini tentu untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang merata di setiap provinsinya, yang mana Indonesia terdiri dari puluhan provinsi yang masing-masing provinsi tentu memiliki kebijakan yang berbeda namun tujuan yang sama yaitu meningkatkan mutu pendidikan disetiap daerah-daerah yang di bawahnya. Pendidikan yang berlangsung tidak hanya menuntun peranan dari pemerintah tetapi peranan guru juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Sugiyanto (2010:1) mengatakan bahwa sebagai seorang pendidik profesionalisme seorang guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran menarik atau bermakna siswanya. Guru dituntut mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien. Sehingga seorang guru perlu mengenal berbagai model atau strategi pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan pelajaran di dalam kelas.

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model mempunyai peran yang sangat besar dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang telah ditentukan. Dalam suatu proses belajar mengajar terdapat salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan tujuan tersebut yaitu penggunaan model pembelajaran yang tepat. Semakin baik model pembelajaran yang digunakan semakin berhasil pencapaian tujuan pendidikan. Melalui Model pembelajaran guru diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan diri. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi

para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Ada banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Salah satu strategi dalam pembelajaran adalah menerapkan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif yaitu konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Kemudian memberikan ujian tertentu pada akhir tugas.

Berdasarkan pendapat diatas berarti guru dapat melibatkan siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk membantu teman-temannya yang memiliki kemampuan kurang dalam menyelesaikan soal-soal dan memahami berbagai konsep. Sehingga diharapkan dapat memotivasi serta meningkatkan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan kurang dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif untuk siswa yang hasil belajarnya rendah sehingga mampu meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan kelompok-kelompok kecil dalam penyelesaian masalah atau tugas-tugas yang diberikan dimana dalam penyelesaiannya dibutuhkan kerjasama (*kooperasi*) setiap anggota kelompok. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Batanghari kelas VIII masih banyak siswa yang cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Selain itu juga banyak siswa yang ngobrol pada saat guru menjelaskan, mengganggu teman, keluar masuk kelas, main *handphone*, melamun, bahkan tidur di kelas pada saat guru menerangkan pelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Batanghari masih kurang efektif sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Ini dapat dilihat dari data hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu pada saat UAS Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014 yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester Genap SMP Negeri 1 Batanghari Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Nilai		Jumlah siswa
		<72	≥72	
1	VIII A	10	17	27
2	VIII B	16	11	27
3	VIII C	15	12	27
4	VIII D	9	18	27
5	VIII E	12	15	27
6	VIII F	18	7	26
7	VIII G	26	0	25
Jumlah	Siswa	106	80	186
	%	57	43	100

Sumber : Daftar nilai guru pelajaran IPS Terpadu kelas VIII

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Batanghari masih belum optimal, ini

terlihat dari presentase siswa yang mencapai nilai lebih dari 72 hanya 80 siswa dengan persentase 43 % dan sisanya 106 siswa dengan persentase 57 % belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan di awal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Ada banyak kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa permata pelajaran. Hal ini dilakukan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan, diperoleh Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa di SMP Negeri 1 Batanghari adalah 72. Jika siswa telah mencapai kriteria tersebut maka siswa tidak perlu mengikuti remedial, sebaliknya jika siswa belum mencapai kriteria yang diharapkan maka siswa tersebut harus mengikuti remedial. Hal ini didukung oleh pendapat Saiful Bahri Djamarah (2000: 18) apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa ini biasanya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi : motivasi dari orangtua, suasana rumah, dan faktor internal meliputi : intelegensi, kesehatan, bakat, minat, kreatifitas, dan lain-lain. Selain itu penggunaan metode yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS Terpadu, Selama ini pembelajaran dalam mata pembelajaran IPS Terpadu telah pernah menggunakan model pembelajaran Jigsaw, sedangkan pada sehari-harinya menggunakan model pembelajaran konvensional. Namun demikian jika dilihat dari hasil belajar masih belum optimal, untuk itu perlu digunakan model pembelajaran kooperatif lainnya dalam upaya pengembangan pembelajaran agar dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan.

Bern dan Erickson (2001 : 5) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut (Depdiknas, 2003:5) pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat dilihat dari cara siswa mengerjakan tugas. Kapan pun siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua orang atau lebih bisa dikatakan bahwa siswa sedang terlibat dalam model pembelajaran kooperatif. Untuk keefektifan dari setiap penerapan model pembelajaran kooperatif ini, siswa perlu mendapatkan dan mempraktekkan sejumlah keterampilan-keterampilan spesifik sehingga akan tertanam kesadaran, pengetahuan dan kemampuan bekerjasama dengan siswa yang lain. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu pembaruan dalam pergerakan reformasi pendidikan.

Model pembelajaran kooperatif dilaksanakan dalam kumpulan kecil supaya anak didik dapat bekerjasama untuk mempelajari kandungan pelajaran dengan berbagai kemahiran sosial. Prestasi belajar siswa bergantung pada jenis tugas yang diterima oleh kelompok mereka dan cara kerja mereka menyelesaikan tugas tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan kerja dalam kelompok memungkinkan timbulnya persepsi positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik berdasarkan kemampuan individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai macam tipe, diantaranya *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Teams-Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw*, *Team-Assisted Individualism (TAI)*, *Group Investigation (GI)*, *Think-Pair-Share (TPS)*, dan *Numbered Head Together (NHT)*.

Setiap tipe memiliki perbedaan dalam hal penerapan, bentuk kerjasama, peranan, komunikasi antar siswa serta peranan guru dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang akan diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji, yaitu siswa melakukan kegiatan dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan. Dalam metode Jigsaw, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang disebut kelompok ahli dan kelompok asal. Tipe Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif di mana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Dalam metode Jigsaw, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 anggota.

Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salahsatu topik dari materi pelajaran mereka saat itu. Dari informasi yang diberikan pada setiap kelompok ini, masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi tersebut. Misalnya, jika kelompok A diminta mempelajari tentang novel, maka lima orang anggota didalamnya harus mempelajari bagian-bagian yang lebih kecil seperti tema, alur, tokoh, konflik, dan latar.

Setelah mempelajari informasi tersebut dalam kelompoknya masing-masing, setiap anggota yang mempelajari bagian-bagian ini berkumpul dengan anggota-anggota dari kelompok-kelompok lain yang juga menerima bagian-bagian materi yang sama, kelompok ini disebut kelompok ahli. Jika anggota 1 dalam kelompok A mendapat tugas mempelajari alur, maka ia harus berkumpul dengan siswa 2 kelompok B dan siswa 3 kelompok C (begitu seterusnya) yang juga mendapat tugas mempelajari alur.

Selain Jigsaw salah satu pembelajaran yang akan dijelaskan disini yaitu model pembelajaran tipe STAD (*Student Team Achievement of Division*). Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen. Dimana model ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe STAD

diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS Terpadu karena menggunakan grup kecil di mana siswa bekerja sama belajar satu sama lain, berdiskusi dan saling berbagi ilmu pengetahuan, saling berkomunikasi, saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Melalui kedua model tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta hasil belajar siswa dapat memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “**Studi Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan (STAD) *Student Team Achievement of Division* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 1 Batanghari Tahun Pelajaran 2013/2014**”

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement of Division*) ?
2. Apakah rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement of Division*) ?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Batanghari yang diajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penelitian ini bersifat quasi eksperimen dengan pola nonequivalent control group design. Dua macam eksperimen tersebut digunakan pada dua kelompok sample yang berbeda. Kelompok sample ditentukan secara random, kelas VIIIB melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan Kelas VIIC menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sample*, dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan dikarenakan adanya tujuan tertentu tetapi dengan cara menetapkan dua kelas yang memiliki karakteristik sama.

Uji persyaratan instrumen dalam penelitian ini menggunakan :

1. Uji validitas

Untuk menguji validitas instrumen digunakan rumus koefisien korelasi biserial.

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi} = koefisien korelasi biserial

M_p = rerata skor dari subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya

M_t = rerata skor total

t = standar deviasi dari skor total

P = proporsi siswa yang menjawab benar

$$(p = \frac{\text{banyaknya siswa yang benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}})$$

Q = proporsi siswa yang menjawab salah ($q = 1 - p$)

(Arikunto , 2010: 79)

Dengan kriteria pengujian jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha=0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid.

2. Reliabilitas

Sebelum tes diberikan kepada siswa yang dijadikan eksperimen, tes ini diuji cobakan terlebih dahulu pada siswa yang bukan dijadikan eksperimen. Adapun perhitungan taraf keajegan tes ini digunakan rumus K-R 21 sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{m(n-m)}{nS_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

M = mean atau rerata skor total

N = banyaknya item

nS_t^2 = standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

(Arikunto, 2010: 103)

Setelah tingkat keajegan soal tes IPS Terpadu diperoleh, selanjutnya soal tes tersebut digunakan untuk mengambil data penelitian. Kriteria pengujian, apabila r

$r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan taraf signifikansi 0,05 maka pengukuran tersebut reliabel, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pengukuran tersebut tidak reliabel.

3. Tingkat kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar, bilangan yang menunjukkan skor dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran.

4. Daya beda

Daya pembeda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah.

Rumus daya pembeda adalah

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

D : daya pembeda item soal

B_A : banyaknya peserta tes kelompok atas yang menjawab benar butir item yang bersangkutan

B_B : banyaknya peserta tes kelompok bawah yang menjawab benar butir item yang bersangkutan

J_A : banyaknya peserta kelompok atas

J_B : banyaknya peserta kelompok bawah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi hasil Belajar kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Rentang Skor	Kelas Eksperimen	
	F absolut	F relatif (%)
65-70	6	22,2
71-76	3	11,1
77-82	9	33,3
83-88	5	18,6
89-94	4	14,8
Jumlah	27	100
Rata-rata	78,703	
Standar deviasi	8,500	

Sumber: Data diolah

Hasil Belajar di kelas eksperimen diperoleh nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 90 sehingga dalam distribusi frekuensi diperoleh rentang skor (R) 25, banyak kelas (BK) 5, dan panjang kelas interval (6), pada kelas eksperimen rata-rata kelas adalah 78,703 dengan standar deviasi 8,500.

Distribusi frekuensi hasil Belajar kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Kontrol

Rentang Skor	Kelas Eksperimen	
	F absolut	F relatif (%)
65-69	7	25,9
70-74	6	22,2
75-79	5	18,6
80-84	6	22,2
85-89	3	11,11
Jumlah	27	100
Rata-rata	74,33	
St Deviasi	6,99	

Sumber: Data diolah

Hasil belajar kelas kontrol memperoleh nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 85 sehingga distribusi frekuensi didapat rentang skor (R) 20, banyak kelas (BK) 5, panjang kelas interval (P) 4, pada kelas kontrol rata-rata kelas 74,33 dengan standar deviasi 6,994. Dari grafik di atas menunjukkan adanya kenormalan sejati dimana presentase rentang skor membentuk jalur normal namun hasil presentase untuk siswa terendah yaitu rentang 55-61 sangat tinggi 26% hal ini menunjukkan banyak siswa yang memiliki skor rendah dan tidak mencapai KKM (72,5).

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji ada tidaknya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen (Jigsaw) dengan kelas kontrol (STAD) pada SMP Negeri 1 Batanghari Tahun Pelajaran 2013/2014, maka digunakan uji t-test dua sampel independen untuk menguji hipotesis pertama. Sedangkan untuk menguji hipotesis kedua dilakukan dengan membandingkan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dan kontrol.

1. Hipotesis Pertama

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement of Division*).

Ha : Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement of Division*).

Dari hasil perhitungan t-test dua sampel independent diperoleh :

Pengujian hipotesis pertama menggunakan t-test dua sampel independen. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan aplikasi *Excel*, diperoleh T_{hitung}

sebesar 2,09 dan T_{tabel} sebesar 1,67. Sesuai dengan kriteria Uji t dua sampel independen, yaitu H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan taraf signifikansi 0,05 dan $dk = n_1 + n_2 - 2$. Pada pengujian ini $t_{hitung} 2,09 > t_{tabel} 1,67$. Maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata belajar IPS antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe STAD.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Supartin dengan judul “Studi Perbandingan Implementasi Hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Fisika dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan tipe STAD di SMP Negeri 6 Gorontalo” menyatakan Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) teknik Jigsaw dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) teknik STAD dalam pelajaran Fisika dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,8 > 2,00$. Skor hasil belajar siswa yang menggunakan tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan kelas STAD yaitu $38,85\% > 33,10\%$. Ini menunjukkan bahwa Jigsaw lebih baik dibandingkan stad. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tipe Jigsaw merupakan tipe yang paling baik digunakan pada materi Tata Surya.

2. Hipotesis Kedua

- H_0 : Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih rendah atau sama dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement of Division*).
- H_a : Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement of Division*).

Berdasarkan hasil perhitungan t-test Dua Sampel independent diperoleh :

Hipotesis ke-2 menggunakan rumus t-test Dua Sampel Independen. Hal ini dilakukan dengan membandingkan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kelas eksperimen rata-ratanya sebesar 78,703 dan pada kelas kontrol 74,333. Dapat terlihat jelas bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen $78,703 > 74,33$. Hal ini juga diperkuat dengan perbandingan perbutir soal dan diperoleh rata-rata kelas eksperimen $21,3 > 20,13$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan rata-rata hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe STAD.

Hal ini Sesuai dengan penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh Fitriani dalam penelitiannya yang berjudul “Perbandingan Penggunaan Model STAD dan Jigsaw Terhadap Aktivitas Belajar Dan Penguasaan Materi” menyatakan Hasil penelitian menunjukkan penggunaan model STAD dan Jigsaw dapat meningkatkan penguasaan materi oleh siswa, namun penggunaan model Jigsaw

(*N-gain* 68,94) lebih tinggi dan berbeda nyata dibandingkan STAD (*N-gain* 59,17).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis mengenai, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang diberikan model pembelajaran Jigsaw dengan siswa yang diberikan model pembelajaran STAD. Berdasarkan analisis data yang diperoleh $t_{hitung} 2,09 > t_{tabel} 1,67$, berarti hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diberikan model pembelajaran Jigsaw dengan siswa yang diberikan model pembelajaran *Students Team Achievement of Division* (STAD).
2. Hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang diberikan model pembelajaran Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan model pembelajaran STAD. Berdasarkan perbandingan rata-rata tiap butir soal pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu $21,2 > 20,13$, berarti hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diberikan model pembelajaran Jigsaw dibandingkan dengan siswa yang diberikan model pembelajaran *Students Team Achievement of Division* (STAD).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Studi Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan *Student Team Achievement of Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri 1 Batanghari Tahun Pelajaran 2013/2014, maka penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Kepada Siswa
 - a. Hendaknya siswa lebih giat lagi dalam belajar di kelas maupun di rumah.
 - b. Sebaiknya siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan sikap kerjasama yang positif antar siswa.
2. Kepada Guru

Sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPS, seperti menggunakan pembelajaran kooperatif yang merupakan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap dapat bekerja sama, gotong royong, berbagi, dan meningkatkan nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Sehingga siswa akan lebih bersemangat dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas tanpa melupakan inti dari materi yang akan disampaikan. Sebagai alternatif dalam pembelajaran IPS dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
3. Kepada peneliti yang berminat untuk mengembangkan hasil penelitian ini disarankan agar memperhatikan variabel yang lain yang mungkin mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran ini yaitu misalnya waktu yang tersedia, gaya belajar, motivasi, dan minat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bern dan Erickson.2001.*Contextual Teaching and Learning*.
(<http://dedi26.blogspot.com/2013/05/pengertian-pembelajaran-kooperatif.html>, diakses pada pukul 20.30 WIB tanggal 07 mei 2013).
- Depdiknas.2003.*Pembelajaran Kooperatif*.
(<http://dedi26.blogspot.com/2013/05/pengertian-pembelajaran-kooperatif.html>, diakses pada pukul 20.15 WIB tanggal 10 mei 2013).
- Djamarah, S. B dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fitriani.2012. *Perbandingan Penggunaan Model STAD dan Jigsaw Terhadap Aktivitas Belajar dan Penguasaan Materi*
(<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/view/2795>, diakses pada pukul 22.55 WIB Tanggal 07 desember 2013).
- Sugiyanto.2010.*Model-Model Pembelajaran Inovatif*.Surakarta: Yuma Pustaka
- Supartin. 2011. *Studi Perbandingan Implementasi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw dan Tipe STAD di Smp Negeri 6 Gorontalo*.
(<http://ejurnal.fip.ung.ac.id/index.php/PDG/article/viewFile/308/301>, diakses pada pukul 21.43 WIB tanggal 07 desember 2013).